

EVALUASI PROGRAM LAYANAN INDIVIDU CERDAS ISTIMEWA (LICI) MELALUI MODEL CIPP (*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*) DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KEDIRI

Dinar Faizah¹, Ainur Rifqi²

¹ Universitas Negeri Surabaya; dinar.22038@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; ainurifqi@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Evaluasi Program;
LICI;
Model CIPP;
Peserta Didik Cerdas Istimewa;
SKS

Riwayat artikel:

Diterima 2026-01-20

Direvisi 2026-01-22

Diterima 2026-01-26

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif yang tidak hanya berfokus pada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan layanan yang tepat bagi peserta didik dengan potensi kecerdasan istimewa. Salah satu upaya yang dilakukan MTsN 1 Kediri adalah melalui Program Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI) berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) dengan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program LICI di MTsN 1 Kediri menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, waka kurikulum, koordinator program, guru, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek context program LICI dinilai relevan dengan kebutuhan peserta didik cerdas istimewa dan mendukung implementasi pendidikan inklusif. Aspek input didukung kebijakan madrasah dan sumber daya guru, namun masih terdapat keterbatasan sarana prasarana, modul pembelajaran diferensiatif, serta dukungan anggaran. Aspek process telah berjalan sesuai perencanaan melalui pembelajaran SKS, pendampingan, dan monitoring, tetapi masih ditemukan kendala koordinasi, keterbatasan ruang belajar, serta perbedaan ritme belajar siswa. Aspek product menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan potensi peserta didik, namun perlu penguatan sistem evaluasi hasil dan standarisasi pelaksanaan. Secara keseluruhan, Program LICI dinilai cukup baik, tetapi memerlukan perbaikan pada beberapa komponen agar tujuan program tercapai maksimal.

Penulis yang sesuai:

Dinar Faizah

Universitas Negeri Surabaya; dinar.22038@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan mandat nasional untuk mewujudkan pemerataan akses dan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus serta peserta didik dengan potensi kecerdasan istimewa. Kebijakan tersebut ditegaskan melalui Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dan diperkuat dengan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Kurikulum Madrasah yang menekankan hak peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Pada era abad ke-21, pendidikan juga dituntut menghasilkan generasi dengan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Widiastuti & Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, penyelenggaraan layanan pendidikan perlu adaptif agar potensi peserta didik cerdas istimewa dapat berkembang secara optimal.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di lapangan masih menunjukkan kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Dalam banyak konteks, pendidikan inklusif cenderung lebih berfokus pada layanan bagi peserta didik dengan hambatan belajar atau disabilitas, sementara layanan untuk peserta didik cerdas istimewa belum tersebar secara merata, khususnya di lingkungan madrasah (Yuliani & Maftuh, 2021). Kondisi ini menimbulkan persoalan mengenai efektivitas kebijakan inklusif dalam mengakomodasi seluruh kelompok sasaran secara adil. Padahal, peserta didik cerdas istimewa memiliki potensi strategis sebagai aset sumber daya manusia unggul, sehingga memerlukan perhatian dan layanan yang seimbang dibanding kelompok peserta didik lainnya (Subhi et al., 2022).

Urgensi layanan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa semakin menguat apabila merujuk pada data nasional. Kompas.com (2009) melaporkan terdapat sekitar satu juta anak usia sekolah di Indonesia dengan IQ di atas 125, tetapi belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai kebutuhannya. Data BPS tahun 2006 juga menunjukkan bahwa sekitar 2,2% dari 52,9 juta anak usia sekolah termasuk kategori cerdas/berbakat istimewa, namun yang terlayani melalui program akselerasi masih sangat kecil, yaitu sekitar 0,43%. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa layanan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa masih belum optimal dalam mengembangkan keunggulan yang dimiliki (Kompas.com, 2009).

Salah satu bentuk program yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut adalah Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI). Program LICI bertujuan memberikan layanan personal melalui pemetaan bakat dan minat, pendampingan belajar, serta dukungan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Dalam konteks madrasah, program ini dipandang sebagai strategi untuk memperluas makna inklusivitas agar layanan pendidikan tidak hanya berorientasi pada penanganan hambatan belajar, tetapi juga pada penguatan potensi keunggulan peserta didik (Nasir & Yuliani, 2021). Implementasi layanan khusus bagi peserta didik cerdas istimewa juga telah diterapkan di beberapa daerah melalui program *gifted and talented* yang terbukti mampu menghasilkan prestasi akademik maupun non-akademik di tingkat nasional (Mardhiyah et al., 2021).

Meskipun demikian, pelaksanaan program LICI masih menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi memengaruhi efektivitasnya. Keterbatasan guru pendamping khusus, sarana pembelajaran diferensiatif, serta mekanisme asesmen bakat dan minat yang valid menjadi kendala yang sering dijumpai. Kesenjangan antara tujuan program dalam dokumen perencanaan dengan pelaksanaannya perlu dievaluasi secara sistematis agar program berjalan sesuai harapan (Hendriana & Sumarmo, 2017). Hal ini juga terjadi pada pelaksanaan program LICI di MTs Negeri 1 Kediri yang menerapkan pembelajaran berbasis Sistem Kredit Semester (SKS) sebagai bentuk diferensiasi layanan pendidikan sesuai kecepatan belajar peserta didik.

Sebagai madrasah unggulan, MTsN 1 Kediri berupaya menyelenggarakan program LICI berbasis SKS untuk memberikan layanan pendidikan yang efektif, efisien, dan maksimal bagi peserta didik dengan potensi istimewa. Namun, implementasi program tersebut menghadapi hambatan, seperti koordinasi yang belum optimal antar guru BK, pembimbing akademik, dan guru mata pelajaran, keterbatasan dukungan anggaran, serta tantangan penyediaan modul pembelajaran diferensiatif. Kendala ini mencerminkan persoalan umum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan madrasah (Rahmawati, 2020). Selain itu, tidak semua madrasah memiliki izin operasional penyelenggaraan SKS, sehingga evaluasi pada MTsN 1 Kediri menjadi penting untuk memberikan gambaran praktik implementasi program secara lebih spesifik dan kontekstual.

Untuk memastikan keberhasilan program, diperlukan evaluasi yang objektif dan komprehensif. Salah satu pendekatan evaluasi yang relevan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP menilai program dari aspek konteks kebutuhan, input sumber daya, proses pelaksanaan, hingga produk atau hasil yang dihasilkan, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan program (Stufflebeam & Zhang, 2017). Keunggulan model ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga faktor pendukung dan proses yang memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, penerapan evaluasi model CIPP pada program LICI di MTsN 1 Kediri memiliki nilai kebaruan, mengingat penelitian evaluasi layanan bagi peserta didik cerdas istimewa di tingkat madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas (Arifin & Setiawan, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengevaluasi program LICI di MTsN 1 Kediri melalui model CIPP yang mencakup evaluasi aspek konteks, input, proses, dan produk. Evaluasi ini diharapkan menghasilkan temuan yang menggambarkan tingkat kesesuaian program dengan kebutuhan peserta didik cerdas istimewa, kesiapan sumber daya pendukung, efektivitas pelaksanaan program, serta capaian hasil yang diperoleh. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian evaluasi pendidikan inklusif di madrasah, sekaligus menjadi dasar rekomendasi praktis bagi pihak madrasah dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa secara lebih terarah dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk evaluasi program, khususnya dalam menggali makna, persepsi, dan pengalaman para pihak yang terlibat dalam Program Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI). Penelitian ini termasuk penelitian evaluasi program dengan kerangka Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), sehingga evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga menelaah kebutuhan awal, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, serta capaian yang dihasilkan sebagai dasar rekomendasi pengembangan program di masa mendatang.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik snowball sampling, yaitu pemilihan informan dilakukan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya agar data yang diperoleh sesuai kebutuhan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah MTsN 1 Kediri, sedangkan informan pendukung meliputi Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Koordinator Program LICI, guru pembimbing/pelaksana program, serta siswa peserta LICI. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kediri yang beralamat di Jl. Stadion Canda No. Bhirawa 01, Puhrejo, Tulungrejo, Pare, Kediri, Jawa Timur, dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut menyelenggarakan Program LICI dan memberikan akses data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pelaksana pengumpulan data, sehingga kehadiran peneliti di lapangan menjadi bagian penting untuk memahami

situasi secara langsung. Peran peneliti dikategorikan sebagai pengamat partisipan, yaitu tidak hanya mengamati pelaksanaan program, tetapi juga membangun interaksi yang baik dengan informan agar memperoleh data yang valid. Penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari penggalian informasi awal hingga pendalaman data, dengan rentang waktu penelitian direncanakan pada Mei 2025 sampai Januari 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi secara triangulatif. Wawancara menggunakan bentuk semi-terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan komponen CIPP, serta didukung alat bantu seperti catatan lapangan dan perekam suara. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran LICI berbasis SKS, interaksi guru dan siswa, koordinasi pelaksana program, pemanfaatan sarana-prasarana, serta monitoring internal. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen program, seperti pedoman LICI, SK penyelenggaraan SKS, kalender akademik, jadwal kegiatan, struktur pelaksana, daftar peserta, serta dokumentasi kegiatan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang terkumpul dipilah, dikodekan, dan dikelompokkan sesuai fokus evaluasi CIPP agar pola temuan lebih sistematis. Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik serta member check, yaitu mengonfirmasi temuan kepada informan agar sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memastikan temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai prosedur penelitian kualitatif.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1. Hasil Penelitian

Evaluasi *Context Program Layanan Individu Cerdas Istimewa*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan pada aspek *context* Program LICI sebagai berikut:

1. Program LICI di MTsN 1 Kediri diselenggarakan sebagai bentuk pengembangan layanan pendidikan bagi peserta didik berkemampuan tinggi, yang merupakan transformasi dari program akselerasi, PDCI, hingga penerapan SKS sebelum akhirnya dikemas dalam layanan individual sesuai karakteristik madrasah. Kondisi ini menunjukkan bahwa program memiliki kesinambungan historis dan berangkat dari pengalaman institusi dalam mengelola peserta didik cepat belajar.
2. Latar belakang program tidak hanya didorong oleh kebutuhan percepatan akademik, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan psikologis peserta didik yang berpotensi mengalami kejemuhan apabila berada pada ritme pembelajaran kelas reguler. Program LICI hadir sebagai solusi pembelajaran yang lebih fleksibel dan menantang agar peserta didik tetap termotivasi, aktif, dan berkembang optimal.
3. Tujuan Program LICI dirumuskan secara terarah untuk mengoptimalkan potensi akademik peserta didik melalui percepatan dan pengayaan pembelajaran, sekaligus membangun karakter siswa agar perkembangan intelektual selaras dengan nilai akhlakul karimah, kemandirian, kepemimpinan, serta motivasi belajar yang berkelanjutan.
4. Tujuan program tidak berhenti pada rumusan administratif, tetapi diupayakan dalam praktik pembelajaran melalui kegiatan analisis masalah, diskusi, pertanyaan pemantik, dan penguatan

kemandirian belajar. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tujuan program dengan implementasi layanan di kelas.

5. Kebutuhan utama peserta didik LICI mencakup pembelajaran yang cepat, fleksibel, menantang, dan tidak stagnan, karena karakter peserta didik cepat belajar memerlukan pengayaan serta ritme pembelajaran yang berbeda dari kelas reguler. Dengan demikian, layanan LICI disusun untuk memenuhi kebutuhan akademik yang lebih tinggi.
6. Selain kebutuhan akademik, peserta didik LICI juga membutuhkan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional, nyaman, dan mendukung karakter kritis serta rasa ingin tahu tinggi. Penyediaan ruang kelas khusus dengan suasana relatif tenang menjadi bentuk penyesuaian layanan, meskipun fleksibilitasnya masih berada dalam koridor sistem reguler madrasah.
7. Dasar hukum penyelenggaraan Program LICI mengacu pada regulasi nasional seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, regulasi terkait pendidikan inklusif, serta kebijakan SKS pada madrasah. Keberadaan dasar hukum ini menunjukkan program memiliki legitimasi formal dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif.
8. Kebijakan tersebut tidak sekadar menjadi formalitas dokumen, tetapi dijadikan pedoman implementasi pembelajaran melalui penerapan SKS, UKBM, dan fleksibilitas beban belajar sesuai kecepatan peserta didik, sehingga layanan percepatan tetap berada dalam koridor standar pendidikan yang berlaku.

Evaluasi *Input* Program Layanan Individu Cerdas Istimewa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, temuan penelitian pada aspek *input* Program LICI adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia yang terlibat dalam Program LICI terdiri atas kepala madrasah, tim kurikulum, koordinator program, guru mata pelajaran, guru BK, pembimbing akademik, tenaga kependidikan, serta dukungan konsultan eksternal (Dermatoglyphics Consulting). Komposisi ini menunjukkan adanya dukungan SDM yang beragam untuk menangani aspek akademik dan psikologis peserta didik.
2. Penetapan SDM dilakukan secara formal melalui Surat Keputusan Kepala Madrasah dengan mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan kesiapan pendidik dalam mendampingi siswa berkemampuan tinggi. Pemilihan guru bersifat selektif karena layanan siswa gifted memerlukan komitmen, fleksibilitas, serta kemampuan pedagogis yang sesuai dengan karakter peserta didik.
3. Kompetensi guru LICI mencakup kemampuan menyusun UKBM, menerapkan pembelajaran diferensiatif, mengelola sistem SKS, serta membimbing siswa dalam penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, kesiapan guru belum sepenuhnya merata sehingga diperlukan penguatan melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar kualitas layanan tetap konsisten.
4. Sarana dan prasarana yang tersedia meliputi ruang kelas khusus LICI, ruang belajar mandiri, ruang BK, laboratorium, fasilitas pembelajaran digital (LCD, proyektor), serta akses internet dan LMS. Fasilitas tersebut dinilai cukup mendukung pembelajaran berbasis akselerasi dan pengayaan, karena memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel daripada kelas reguler.
5. Hasil observasi menunjukkan ruang kelas LICI ditata lebih adaptif dengan meja fleksibel, pencahayaan memadai, serta fasilitas yang memungkinkan pembelajaran individual maupun diskusi kelompok kecil. Kondisi ini mendukung penerapan pembelajaran diferensiatif dan kegiatan proyek yang menjadi ciri khas layanan LICI.
6. Meskipun sarana tersedia, masih terdapat keterbatasan pada perangkat digital dan ruang fleksibel yang belum sepenuhnya ideal untuk pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi intensif. Hal ini menunjukkan input sarpras masih berada pada kategori "cukup mendukung" namun belum optimal sepenuhnya.
7. Pendanaan Program LICI bersumber dari BOS madrasah, dukungan komite, dan partisipasi paguyuban orang tua, serta dukungan kegiatan dari Kementerian Agama dalam bentuk pelatihan

- atau bimbingan teknis SKS. Diversifikasi sumber dana ini menjadi kekuatan karena program tidak bergantung pada satu sumber pembiayaan saja.
8. Pengelolaan pendanaan dilakukan melalui RKAM dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas, serta dilaporkan secara berkala kepada pihak terkait. Dana digunakan untuk kebutuhan program seperti penyusunan UKBM, pengadaan fasilitas pendukung, pelatihan guru, dan kegiatan pengayaan peserta didik, meskipun kebutuhan pembiayaan masih berpotensi lebih tinggi dibandingkan kelas reguler.
 9. Materi dan kurikulum Program LICI mengacu pada Kurikulum Merdeka yang diadaptasi melalui penerapan SKS, serta disusun dalam bentuk UKBM sebagai perangkat pembelajaran utama. UKBM dirancang bertahap dari tingkat kesulitan rendah menuju tinggi, sehingga memungkinkan pembelajaran mandiri dan percepatan sesuai ritme belajar siswa.
 10. Materi pembelajaran dibuat lebih mendalam dan menantang, serta diperkaya melalui proyek kontekstual, diskusi, dan penugasan mandiri. Namun, efektivitas implementasi kurikulum masih dipengaruhi oleh kesiapan guru dan ketersediaan sarana pendukung, sehingga penguatan input SDM dan fasilitas menjadi kebutuhan penting.

Evaluasi Process Program Layanan Individu Cerdas Istimewa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan pada aspek *process* Program LICI sebagai berikut:

1. Prosedur pelaksanaan Program LICI disusun sistematis mulai dari perencanaan, seleksi peserta didik, penempatan kelas terbatas, pelaksanaan pembelajaran, monitoring evaluasi, hingga pelaporan perkembangan siswa kepada orang tua. Alur ini menunjukkan bahwa program dijalankan secara bertahap, runtut, dan berkelanjutan.
2. Seleksi peserta didik dilakukan melalui tes IQ, kemampuan akademik, ketahanan belajar, observasi, dan wawancara. Mekanisme seleksi ini dinilai kuat karena tidak hanya mempertimbangkan aspek akademik, tetapi juga kesiapan psikologis peserta didik dalam mengikuti ritme pembelajaran yang lebih cepat dan menantang.
3. Penempatan peserta didik dilakukan pada kelas dengan jumlah sekitar 20–25 siswa, sehingga memungkinkan pembelajaran lebih intensif dibanding kelas reguler. Namun, kondisi ini tetap berpotensi menghadirkan tantangan apabila kebutuhan pendampingan individual peserta didik tinggi.
4. Metode pembelajaran Program LICI menekankan percepatan dan pengayaan berbasis prinsip pembelajaran diferensiasi, sehingga materi, tugas, dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik. Pendekatan ini mendorong pembelajaran lebih bermakna dan menantang bagi siswa cerdas istimewa.
5. Pembelajaran dilaksanakan melalui variasi metode seperti diskusi kelompok kecil, coaching, pembelajaran mandiri berbasis UKBM, blended learning, dan project-based learning. Hasil observasi menunjukkan guru berperan sebagai fasilitator dan mentor, serta memberikan umpan balik langsung sesuai kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran bersifat adaptif dan tidak monoton.
6. Hambatan pelaksanaan program meliputi keterbatasan perangkat digital, fasilitas pembelajaran proyek yang belum sepenuhnya ideal, serta ketidakstabilan jaringan internet. Hambatan ini berdampak pada optimalisasi pembelajaran berbasis proyek yang seharusnya menjadi salah satu kekuatan layanan siswa cepat belajar.
7. Hambatan juga muncul pada aspek beban kerja guru akibat penyusunan UKBM, administrasi SKS, serta pencatatan progres belajar siswa. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas pendampingan apabila tidak diimbangi dengan dukungan sistem dan pembagian tugas yang proporsional.
8. Tantangan lain berasal dari peserta didik, seperti tekanan akademik, perfeksionisme, stres belajar, serta kendala manajemen waktu akibat penumpukan UKBM pada waktu tertentu. Hal ini

- menunjukkan percepatan belajar perlu disertai kontrol beban belajar dan pendampingan emosional yang konsisten.
9. Strategi pemecahan masalah dilakukan melalui pembentukan tim kecil, pelatihan guru berkelanjutan, optimalisasi fasilitas digital, serta penguatan komunikasi dengan orang tua melalui keterlibatan komite dan paguyuban. Strategi ini menunjukkan adanya langkah realistik madrasah dalam mengatasi kendala teknis dan pendanaan.
 10. Pada aspek layanan siswa, madrasah memperkuat pendampingan individual melalui kolaborasi guru, pembimbing akademik, dan BK, serta menerapkan fleksibilitas verifikasi UKBM dan tutor sebaya. Strategi ini dinilai efektif karena membantu siswa menyelesaikan kesulitan belajar tanpa menghambat progres percepatan.

Evaluasi Product Program Layanan Individu Cerdas Istimewa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diperoleh temuan pada aspek *product* Program LICI sebagai berikut:

1. Program LICI menunjukkan hasil berupa peningkatan kemandirian belajar siswa, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan mengatur ritme belajar secara mandiri (self-regulated learning). Perubahan ini menjadi indikator bahwa layanan individual mendorong siswa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar.
2. Peserta didik LICI mengalami peningkatan kepercayaan diri dan keberanian menyampaikan pendapat dalam diskusi akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berorientasi pada percepatan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan komunikasi siswa.
3. Pada aspek akademik, peserta didik mampu menyelesaikan UKBM lebih cepat dengan kualitas pemahaman yang lebih mendalam, ditunjukkan melalui argumentasi yang lebih kuat serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini menandakan bahwa percepatan belajar tidak sekadar mengejar ketuntasan, tetapi juga memperkuat kualitas kompetensi.
4. Meskipun hasil akademik dan perilaku belajar menunjukkan capaian positif, sebagian siswa masih menghadapi tantangan berupa tekanan akademik dan manajemen waktu. Kondisi ini menjadi catatan evaluatif bahwa program perlu terus mengontrol beban belajar dan memperkuat pendampingan emosional agar percepatan tidak menimbulkan dampak negatif.
5. Capaian tujuan Program LICI terlihat melalui peningkatan prestasi akademik dengan nilai di atas standar ketuntasan, serta dokumentasi perkembangan siswa melalui rapor SKS, portofolio, dan data capaian prestasi. Bukti administratif ini menunjukkan program mampu dipertanggungjawabkan secara evaluatif.
6. Tujuan program pada aspek karakter dan sosial-emosional juga tercapai melalui perkembangan sikap religius, akhlakul karimah, kepedulian sosial, serta kestabilan emosi yang lebih baik pada sebagian besar siswa. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pengembangan akademik dan nilai kepribadian.
7. Peserta didik LICI aktif mengikuti kegiatan pengayaan, lomba akademik, serta proyek riset, yang mengindikasikan program berhasil memberikan ruang aktualisasi dan kompetisi sesuai potensi siswa cerdas istimewa.
8. Keberlanjutan Program LICI didukung oleh pelembagaan program dalam kurikulum madrasah, penguatan sistem manajemen, serta dukungan pendanaan dari BOS dan stakeholder. Kondisi ini menunjukkan bahwa Program LICI tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian integral dari identitas madrasah.
9. Madrasah juga melakukan regenerasi tim pelaksana dan penyempurnaan UKBM secara berkala, sehingga kualitas program tetap terjaga meskipun terjadi perubahan personel atau penyesuaian kebijakan internal.
10. Keberlanjutan program semakin kuat dengan dukungan komite, paguyuban orang tua, serta rencana pengembangan kerja sama eksternal. Namun, program masih membutuhkan

peningkatan sarana dan penguatan pembinaan prestasi agar kualitas layanan semakin ideal dan dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

3.2. Pembahasan

Evaluasi *Context* Program Layanan Individu Cerdas Istimewa

Evaluasi *context* merupakan tahap awal dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan, latar belakang, permasalahan, serta peluang yang menjadi dasar perancangan program. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menegaskan bahwa evaluasi *context* diarahkan untuk memastikan program lahir dari kebutuhan nyata (*needs*) sasaran, bukan sekadar asumsi lembaga, sehingga program menjadi relevan, rasional, dan layak diimplementasikan. Dalam konteks pendidikan, evaluasi *context* penting untuk menilai kesesuaian program dengan kondisi peserta didik, lingkungan lembaga, serta kebijakan yang berlaku agar program benar-benar menjawab kebutuhan dan tantangan aktual di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kediri diselenggarakan sebagai respons terhadap kebutuhan peserta didik berkemampuan intelektual tinggi yang membutuhkan layanan pembelajaran lebih cepat, menantang, dan fleksibel dibandingkan kelas reguler. Program ini berkembang dari dinamika kebijakan layanan peserta didik cerdas istimewa yang sebelumnya pernah diterapkan dalam bentuk akselerasi, kemudian mengalami transformasi menuju layanan yang lebih adaptif melalui penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) dan pembelajaran individual. Perubahan tersebut menunjukkan adanya proses penyesuaian program secara berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Arikunto dan Jabar (2009) bahwa program pendidikan merupakan rangkaian kegiatan yang dapat berkembang sesuai kebutuhan lembaga dan karakteristik peserta didik.

Kebutuhan utama yang melatarbelakangi pelaksanaan Program LICI adalah adanya peserta didik cepat belajar yang berpotensi mengalami hambatan perkembangan apabila mengikuti ritme pembelajaran reguler. Peserta didik dengan kecerdasan istimewa memiliki kecepatan memahami materi, kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta daya analisis yang kuat, sehingga membutuhkan diferensiasi pembelajaran agar potensi akademiknya berkembang secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan teori Davis (2012) serta konsep *giftedness* dari Renzulli (2021) yang menekankan bahwa peserta didik cerdas istimewa membutuhkan tantangan belajar yang lebih tinggi, pengayaan materi, dan ruang ekspresi akademik yang memadai. Apabila kebutuhan tersebut tidak dipenuhi, peserta didik berisiko mengalami kejemuhan, stagnasi akademik, hingga penurunan motivasi belajar.

Selain kebutuhan akademik, temuan penelitian menunjukkan bahwa Program LICI juga dirancang untuk merespons kebutuhan psikologis peserta didik. Peserta didik cerdas istimewa cenderung memiliki sensitivitas emosional tinggi dan mudah mengalami kejemuhan apabila lingkungan belajar tidak kondusif dan kurang menantang. Hal ini sesuai dengan pendapat Silverman dan Ni'matzahroh (2014) bahwa peserta didik *gifted* memerlukan dukungan lingkungan belajar yang nyaman secara psikologis, fleksibel, serta memberikan ruang kebebasan berpikir. Keberadaan kelas khusus LICI dengan suasana belajar yang lebih kondusif mencerminkan kesadaran madrasah terhadap kebutuhan emosional peserta didik, sebagaimana prinsip evaluasi konteks dalam model CIPP yang menekankan kesesuaian program dengan kondisi sasaran (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Tujuan Program LICI yang dirumuskan madrasah juga menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa. Program ini

tidak hanya menekankan percepatan penguasaan materi, tetapi juga mengarah pada pengembangan karakter, kemandirian, kepemimpinan, serta pembentukan akhlakul karimah. Tujuan tersebut sejalan dengan pandangan Colangelo et al. (2004) serta VanTassel-Baska dan Stambaugh (2005) yang menegaskan bahwa layanan bagi peserta didik berbakat harus bersifat komprehensif, mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan moral. Dengan demikian, Program LICI dapat dipahami sebagai bentuk layanan holistik yang tidak terbatas pada capaian akademik, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar berkembang secara utuh sesuai prinsip pendidikan nasional.

Dari sisi kebijakan, Program LICI memiliki legitimasi yang kuat karena didukung oleh regulasi pendidikan nasional dan kebijakan Kementerian Agama terkait penerapan SKS di madrasah. Landasan hukum tersebut menegaskan bahwa program tidak hanya dibutuhkan secara internal, tetapi juga sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang memberi ruang pada diferensiasi layanan bagi peserta didik berkemampuan tinggi. Mahmudi (2011) menjelaskan bahwa salah satu tujuan evaluasi program adalah memastikan program berjalan sesuai regulasi serta dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel. Dengan adanya pijakan kebijakan yang jelas, Program LICI memiliki dasar kelayakan yang kuat untuk dijalankan secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, evaluasi *context* Program Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI) menunjukkan bahwa program ini memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan peserta didik cepat belajar, urgensi kuat dalam menjawab tantangan akademik dan psikologis, serta kelayakan memadai ditinjau dari tujuan program, kondisi lingkungan madrasah, dan legitimasi kebijakan. Dengan demikian, aspek *context* dalam model CIPP dapat dinilai telah memenuhi prinsip kebutuhan, kesesuaian tujuan, serta dukungan kebijakan sebagai dasar evaluasi pada komponen *Input*, *Process*, dan *Product*.

Evaluasi *Input* Program Layanan Individu Cerdas Istimewa

Evaluasi *input* merupakan komponen kedua dalam model CIPP yang berfokus pada penilaian kesiapan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan program. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menekankan bahwa evaluasi input dilakukan untuk menilai strategi, sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, serta materi program agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang telah dirancang. Evaluasi *input* penting untuk memastikan program memiliki modal operasional yang memadai sehingga implementasi berjalan efektif, efisien, dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program LICI di MTsN 1 Kediri didukung oleh sumber daya manusia yang tersusun secara kolaboratif dan terstruktur. Pelaksana program melibatkan kepala madrasah, tim manajemen kurikulum, koordinator program, guru mata pelajaran, pembimbing akademik, guru bimbingan dan konseling, tenaga kependidikan, serta dukungan konsultan psikologi. Keterlibatan banyak unsur menunjukkan bahwa pengelolaan Program LICI tidak bergantung pada satu pihak, melainkan berbasis kerja sama kelembagaan yang saling melengkapi. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Arikunto dan Jabar (2009) bahwa pelaksanaan program pendidikan membutuhkan koordinasi berbagai peran agar tujuan program tercapai secara maksimal.

Penugasan pelaksana Program LICI dilakukan secara formal melalui Surat Keputusan Kepala Madrasah dengan mempertimbangkan kompetensi dan kesiapan guru dalam mendampingi peserta didik cerdas istimewa. Guru yang terlibat cenderung dipilih secara selektif, karena pembelajaran dalam Program LICI membutuhkan fleksibilitas, kemampuan diferensiasi, serta kesadaran terhadap karakteristik psikologis peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi *input* dalam model CIPP yang menekankan kelayakan tenaga pelaksana sebagai faktor kunci keberhasilan program

(Stufflebeam & Zhang, 2017). Dengan demikian, aspek sumber daya manusia dalam Program LICI menunjukkan kesiapan *input* yang relevan untuk mendukung layanan pembelajaran individual.

Kompetensi guru dalam Program LICI mencakup kemampuan menyusun dan menerapkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM), mengelola pembelajaran berbasis SKS, serta membimbing peserta didik melalui pendampingan akademik yang lebih personal. Peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi menjadi fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar mampu belajar mandiri dan menyelesaikan tantangan akademik sesuai ritme belajar masing-masing. Temuan ini sesuai dengan karakteristik layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa yang menekankan pentingnya pendidik memiliki fleksibilitas pedagogis, keterampilan membimbing, serta pemahaman terhadap gaya belajar siswa cepat belajar (Direktorat PSLB, 2010; Davis, 2012).

Dari aspek sarana dan prasarana, Program LICI didukung oleh fasilitas yang relatif memadai, seperti ruang kelas khusus, ruang pembelajaran mandiri, perpustakaan, laboratorium, ruang bimbingan konseling, serta perangkat pembelajaran digital berupa LCD, proyektor, laptop, LMS, dan akses internet. Keberadaan ruang kelas khusus LICI memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel dibanding kelas reguler, sehingga mendukung pembelajaran individual maupun diskusi kelompok kecil. Ketersediaan fasilitas ini menunjukkan adanya penyesuaian sarana dengan kebutuhan peserta didik cerdas istimewa yang membutuhkan suasana belajar kondusif dan mendukung eksplorasi akademik.

Meskipun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya ideal untuk mendukung seluruh kebutuhan pembelajaran akseleratif dan berbasis proyek. Keterbatasan pada perangkat digital, ruang fleksibel, serta dukungan teknis tertentu masih menjadi kendala yang memengaruhi optimalisasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan evaluasi *input* yang tidak hanya menilai ketersediaan sarana, tetapi juga kecukupan dan kesesuaian dengan kebutuhan program (Stufflebeam & Shinkfield, 2007). Dengan kata lain, sarana prasarana Program LICI telah memenuhi standar kelayakan minimal, namun tetap memerlukan pengembangan agar program berjalan lebih optimal.

Dari sisi pendanaan, Program LICI memperoleh dukungan dari sumber yang beragam, seperti dana BOS, dukungan komite madrasah, partisipasi orang tua melalui paguyuban, serta dukungan kegiatan dari Kementerian Agama. Pengelolaan anggaran dilakukan melalui RKAM dengan mekanisme pertanggungjawaban yang terstruktur. Mahmudi (2011) menegaskan bahwa pengelolaan program pendidikan harus berorientasi pada transparansi dan akuntabilitas agar dapat dipertanggungjawabkan kepada publik. Keberadaan pendanaan yang relatif terencana menunjukkan bahwa Program LICI memiliki dukungan finansial yang memungkinkan kegiatan berjalan berkelanjutan, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan program secara menyeluruh.

Aspek kurikulum dan materi dalam Program LICI disusun dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan disesuaikan melalui penerapan SKS. Materi pembelajaran dikemas dalam UKBM yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai kecepatan dan capaian kompetensi masing-masing. Pola ini sejalan dengan konsep layanan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa yang membutuhkan fleksibilitas belajar, percepatan, dan pengayaan materi (Direktorat PSLB, 2010; Renzulli, 2012). Penggunaan UKBM sebagai instrumen utama juga memperlihatkan bahwa program memiliki input akademik yang mendukung pembelajaran mandiri sekaligus penguatan kompetensi berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan keseluruhan temuan, evaluasi *input* Program LICI menunjukkan bahwa sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, serta kurikulum telah dipersiapkan secara relatif memadai dan relevan dengan kebutuhan peserta didik cerdas istimewa. Input tersebut menjadi fondasi yang cukup kuat untuk pelaksanaan program, meskipun masih diperlukan penguatan fasilitas, pelatihan guru, dan optimalisasi dukungan teknis agar layanan pembelajaran diferensiatif dapat berjalan lebih efektif.

Evaluasi *Process* Program Layanan Individu Cerdas Istimewa

Evaluasi *process* merupakan komponen dalam model CIPP yang menilai keterlaksanaan program berdasarkan kesesuaian antara perencanaan dan implementasi di lapangan. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menekankan bahwa evaluasi proses berfungsi untuk memantau jalannya program secara sistematis, mengidentifikasi kendala, serta memberikan umpan balik agar pelaksanaan tetap berjalan sesuai standar dan tujuan yang ditetapkan. Stufflebeam dan Zhang (2017) juga menjelaskan bahwa evaluasi *process* memiliki fungsi formatif karena dapat digunakan sebagai dasar tindakan korektif ketika program masih berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program LICI di MTsN 1 Kediri berjalan melalui prosedur yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari perencanaan program, seleksi peserta didik, penempatan kelas, implementasi pembelajaran berbasis SKS dan UKBM, monitoring, evaluasi, serta pelaporan perkembangan peserta didik. Prosedur tersebut menunjukkan bahwa program tidak berjalan secara spontan, melainkan melalui mekanisme yang dirancang untuk menjaga konsistensi implementasi. Mahmudi (2011) menegaskan bahwa pelaksanaan program yang baik harus dilakukan secara sistematis dan berbasis data agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap seleksi peserta didik menjadi bagian penting dalam proses Program LICI. Seleksi dilakukan melalui tes kemampuan intelektual, akademik, observasi, serta wawancara untuk memastikan peserta didik yang terpilih benar-benar memiliki karakteristik cepat belajar dan kesiapan mengikuti ritme program. Temuan ini menunjukkan bahwa proses seleksi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan belajar secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan karakteristik peserta didik cerdas istimewa yang membutuhkan penempatan layanan sesuai kapasitas dan kebutuhan belajarnya (Direktorat PSLB, 2010; Davis, 2012).

Dalam pelaksanaannya, Program LICI melibatkan berbagai pihak, seperti kepala madrasah, koordinator program, guru mata pelajaran, pembimbing akademik, dan guru bimbingan konseling. Keterlibatan multi pihak menunjukkan bahwa proses implementasi program bersifat kolaboratif dan terkoordinasi. Arikunto dan Jabar (2009) menyatakan bahwa program pendidikan merupakan rangkaian kegiatan organisasi yang keberhasilannya ditentukan oleh kerja sama antar pelaksana sesuai peran masing-masing. Dalam evaluasi proses, kejelasan peran dan koordinasi ini menjadi indikator penting keterlaksanaan program secara konsisten.

Pembelajaran dalam Program LICI berorientasi pada percepatan dan pengayaan, dengan UKBM sebagai instrumen utama agar peserta didik dapat belajar mandiri sesuai ritme masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran memadukan pendekatan *differentiated instruction, project-based learning, blended learning*, serta mentoring individual. Metode pembelajaran juga bervariasi, seperti diskusi ilmiah, *problem-based learning, inquiry*, dan penugasan berbasis proyek. Variasi metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang untuk mendorong keaktifan, berpikir kritis, serta eksplorasi akademik yang lebih mendalam. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa yang menuntut pembelajaran menantang, fleksibel, dan berbasis pengayaan (Renzulli, 2021; Davis, 2012).

Meskipun pelaksanaan program berjalan cukup terstruktur, penelitian menunjukkan adanya hambatan dalam proses implementasi, baik dari aspek teknis, administratif, maupun psikologis. Hambatan yang muncul meliputi keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis proyek, ketidakstabilan jaringan internet, serta meningkatnya beban administrasi guru dalam pengelolaan UKBM dan pencatatan progres SKS. Selain itu, peserta didik juga menghadapi tekanan akademik karena ritme belajar cepat yang dapat memunculkan stres dan kecenderungan perfeksionisme. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Ni'matuzahroh (2014) bahwa percepatan belajar berpotensi memunculkan tekanan psikologis apabila tidak diimbangi dengan pendampingan emosional yang memadai.

Upaya penyelesaian hambatan dilakukan melalui strategi adaptif, seperti penguatan koordinasi tim pelaksana, pelatihan guru terkait UKBM dan SKS, optimalisasi sarana digital, serta penguatan layanan bimbingan dan konseling. Madrasah juga menerapkan pendampingan individual, tutor sebaya, serta fleksibilitas dalam verifikasi ketuntasan belajar untuk membantu peserta didik menghadapi kesulitan akademik. Strategi ini mencerminkan fungsi formatif evaluasi *process*, sebagaimana dijelaskan Scriven dalam Ananda dan Rafida (2017), bahwa evaluasi program tidak hanya menilai keberhasilan akhir, tetapi juga memberikan umpan balik untuk perbaikan selama program berlangsung.

Secara keseluruhan, evaluasi *process* Program LICI menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan cukup efektif dan sesuai dengan perencanaan, meskipun terdapat berbagai hambatan yang bersifat multidimensional. Hambatan tersebut dapat dikelola melalui pendekatan kolaboratif dan adaptif, sehingga program tetap berjalan secara konsisten. Dengan demikian, aspek *process* dalam model CIPP dapat dinilai cukup baik karena telah memenuhi prinsip keterlaksanaan program, monitoring berkelanjutan, dan perbaikan berbasis temuan lapangan.

Evaluasi *Product* Program Layanan Individu Cerdas Istimewa

Evaluasi *product* dalam model CIPP merupakan tahap yang berfokus pada penilaian hasil program setelah diimplementasikan, baik dalam bentuk capaian langsung maupun dampak yang lebih luas. Stufflebeam dan Shinkfield (2007) menjelaskan bahwa evaluasi produk bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan program, efektivitas manfaat program bagi sasaran, serta menjadi dasar pengambilan keputusan terkait keberlanjutan dan pengembangan program. Dalam evaluasi program pendidikan, evaluasi *product* bersifat sumatif karena menilai keberhasilan akhir, namun juga memiliki fungsi formatif sebagai bahan perbaikan program pada periode berikutnya (Scriven dalam Ananda & Rafida, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program LICI menghasilkan perubahan positif pada peserta didik, khususnya dalam aspek akademik, kemandirian belajar, serta perkembangan sosial-emosional. Peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan belajar mandiri, kedisiplinan menyelesaikan tugas, serta fokus dalam menghadapi tugas yang kompleks. Kondisi ini mencerminkan berkembangnya *self-regulated learning* yang menjadi karakteristik penting peserta didik cerdas istimewa ketika mendapatkan layanan yang sesuai (Direktorat PSLB, 2010; Davis, 2012). Kemampuan ini juga menunjukkan bahwa Program LICI tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menguatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Perubahan perilaku juga terlihat pada aspek keberanian berpendapat, partisipasi aktif dalam diskusi, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta didik. Peserta didik lebih aktif menyampaikan gagasan dan terlibat dalam diskusi akademik, bahkan menunjukkan kemampuan berperan dalam mentoring teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa program berdampak pada pengembangan

kompetensi sosial dan kepemimpinan peserta didik. Temuan tersebut sesuai dengan teori Renzulli (2021) yang menekankan bahwa kecerdasan istimewa tidak hanya ditandai oleh kemampuan intelektual, tetapi juga komitmen terhadap tugas dan keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial.

Dari aspek akademik, peserta didik Program LICI menunjukkan percepatan penguasaan materi melalui penyelesaian UKBM yang lebih cepat dengan pemahaman lebih mendalam. Peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentasi akademik melalui diskusi, proyek, serta pendampingan intensif oleh guru dan pembimbing akademik. Kondisi ini sejalan dengan tujuan layanan pendidikan bagi peserta didik cerdas istimewa yang menekankan percepatan, pengayaan, dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Renzulli, 2012; Direktorat PSLB, 2010). Dengan demikian, hasil akademik program dapat dinilai sesuai dengan kebutuhan peserta didik cepat belajar.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa capaian Program LICI tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan stabilitas sosial-emosional. Pendampingan guru dan layanan bimbingan konseling membantu peserta didik menjaga sikap rendah hati serta mengelola tekanan akademik yang muncul akibat tuntutan percepatan belajar. Hal ini menjadi penting karena risiko program percepatan adalah munculnya stres akademik dan perfeksionisme berlebihan apabila tidak didukung sistem pendampingan yang tepat (Ni'matuzahroh, 2014). Dengan demikian, Program LICI dapat dinilai mampu mendukung perkembangan peserta didik secara relatif seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan sosial.

Ketercapaian tujuan program tercermin dalam capaian nilai peserta didik yang berada di atas KKM, peningkatan prestasi akademik, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pengayaan dan lomba akademik. Capaian tersebut didukung oleh dokumen program seperti rapor SKS, portofolio siswa, serta bukti prestasi yang menunjukkan bahwa hasil program dapat dipertanggungjawabkan secara objektif. Darodjat dan Wahyudiana (2015) menegaskan bahwa evaluasi program dilakukan melalui perbandingan antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang ditetapkan, sehingga keberhasilan program dapat diukur secara jelas. Dalam konteks ini, hasil Program LICI menunjukkan ketercapaian yang signifikan terhadap tujuan yang dirumuskan madrasah.

Dari sisi keberlanjutan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program LICI telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan madrasah. Program didukung oleh penguatan manajemen, sistem pendanaan, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta penyempurnaan UKBM secara berkala. Madrasah juga membangun kerja sama dengan komite dan orang tua untuk menjaga konsistensi program. Mahmudi (2011) menekankan bahwa hasil evaluasi harus menjadi dasar pengambilan keputusan strategis, termasuk keputusan melanjutkan program yang efektif. Dengan demikian, Program LICI menunjukkan prospek keberlanjutan yang kuat karena didukung perencanaan kelembagaan yang relatif stabil.

Secara keseluruhan, evaluasi *product* Program LICI menunjukkan bahwa program telah menghasilkan dampak positif bagi peserta didik, mencapai tujuan program secara signifikan, serta memiliki keberlanjutan yang kuat untuk terus dikembangkan. Ditinjau dari perspektif model CIPP, aspek produk Program LICI dapat dinilai efektif dan relevan karena hasil yang dicapai selaras dengan kebutuhan peserta didik cerdas istimewa, tujuan program, serta prinsip evaluasi pendidikan yang sistematis, objektif, dan berbasis data.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Evaluasi Program Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI) melalui Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kediri, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi *Context*

Pada aspek *context*, Program LICI di MTsN 1 Kediri diselenggarakan sebagai bentuk layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik berkemampuan akademik tinggi dan memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata. Program ini berangkat dari kebutuhan madrasah untuk memberikan pembelajaran yang lebih menantang, fleksibel, dan sesuai ritme belajar peserta didik agar tidak mengalami kejemuhan dalam pembelajaran reguler. Tujuan program dirumuskan secara jelas, mencakup percepatan dan pengayaan akademik serta pembinaan karakter dan akhlakul karimah. Selain itu, program didukung oleh dasar hukum dan kebijakan pendidikan yang memperkuat legitimasi penyelenggaraan layanan, sehingga aspek konteks program dinilai relevan dan layak untuk dilaksanakan.

2. Evaluasi *Input*

Pada aspek *input*, Program LICI didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai, meliputi kepala madrasah, waka kurikulum, koordinator program, guru mata pelajaran, guru BK, pembimbing akademik, serta dukungan konsultan eksternal. Penugasan dilakukan melalui mekanisme formal dan selektif sesuai kompetensi. Sarana prasarana seperti kelas khusus LICI, laboratorium, perangkat digital, akses internet, dan LMS telah mendukung pelaksanaan pembelajaran diferensiatif berbasis SKS, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada perangkat digital serta ruang belajar fleksibel untuk pembelajaran proyek. Pendanaan program berasal dari BOS, komite, dan partisipasi orang tua melalui paguyuban yang dikelola secara akuntabel dalam RKAM. Kurikulum dan materi pembelajaran telah menyesuaikan Kurikulum Merdeka melalui UKBM, namun implementasinya masih memerlukan penguatan melalui pelatihan guru berkelanjutan dan pengembangan modul diferensiatif yang lebih optimal.

3. Evaluasi *Process*

Pada aspek *process*, pelaksanaan Program LICI berjalan sistematis mulai dari perencanaan, seleksi peserta didik, penempatan kelas, penerapan pembelajaran SKS berbasis UKBM, hingga monitoring dan evaluasi perkembangan siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode yang variatif seperti diskusi, blended learning, coaching, pembelajaran mandiri, serta project-based learning yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Meskipun proses berjalan sesuai perencanaan, masih terdapat kendala pada aspek koordinasi, beban administrasi guru, keterbatasan fasilitas pembelajaran proyek, serta perbedaan ritme belajar peserta didik yang menuntut pendampingan lebih intensif. Oleh karena itu, proses pelaksanaan program dinilai cukup efektif, namun perlu penguatan pada sistem monitoring dan manajemen pembelajaran agar lebih stabil dan terukur.

4. Evaluasi *Product*

Pada aspek *product*, Program LICI menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik, terutama dalam peningkatan kemandirian belajar, kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri dalam diskusi akademik. Peserta didik juga memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti kegiatan pengayaan dan kompetisi sesuai potensi mereka. Namun, capaian program belum sepenuhnya merata karena sebagian peserta didik masih mengalami tekanan akademik, kendala manajemen waktu, serta kebutuhan pendampingan emosional yang lebih konsisten. Secara keseluruhan, Program LICI dinilai berhasil mencapai tujuan utama program dan layak dilanjutkan, dengan catatan perlu penyempurnaan pada sistem evaluasi hasil dan standarisasi implementasi agar dampak program lebih optimal dan berkelanjutan.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan evaluasi Program Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI) di MTsN 1 Kediri, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Madrasah (Kepala Madrasah)

Kepala madrasah disarankan untuk memperkuat dukungan kebijakan dan manajerial terhadap Program LICI, terutama dalam penguatan regulasi internal, peningkatan sarana prasarana pendukung pembelajaran diferensiatif, serta penguatan sistem monitoring dan evaluasi program berbasis data agar pelaksanaan lebih terukur dan berkelanjutan.

2. Bagi Waka Kurikulum

Waka kurikulum disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan kurikulum berbasis SKS, termasuk penyempurnaan UKBM, pengendalian beban belajar siswa, serta sinkronisasi jadwal pembelajaran agar lebih fleksibel dan tidak menimbulkan penumpukan tugas yang dapat memicu tekanan akademik pada peserta didik.

3. Bagi Koordinator Program LICI

Koordinator program disarankan untuk memperkuat perencanaan dan evaluasi program secara berkala, meningkatkan dokumentasi perkembangan siswa secara sistematis, serta mengembangkan inovasi layanan seperti mentoring akademik, pembinaan prestasi, dan penguatan program pengayaan agar layanan lebih kontekstual sesuai karakteristik peserta didik.

4. Bagi Guru, Pembimbing Akademik, dan Guru BK

Guru, pembimbing akademik, dan guru BK disarankan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran diferensiatif melalui pelatihan berkelanjutan, serta memperkuat pendampingan akademik dan sosial-emosional siswa. Penguatan layanan konseling juga perlu dilakukan untuk membantu siswa mengelola stres, perfeksionisme, dan manajemen waktu selama mengikuti program percepatan.

5. Bagi Peserta Didik Program LICI

Peserta didik disarankan untuk memanfaatkan layanan Program LICI secara optimal dengan meningkatkan disiplin belajar, kemampuan mengatur waktu, dan kemandirian dalam menyelesaikan UKBM. Peserta didik juga perlu menjaga keseimbangan antara prestasi akademik dan kesehatan psikologis agar perkembangan potensi dapat berjalan secara menyeluruh.

6. Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan untuk memberikan dukungan akademik dan emosional secara konsisten, serta menjalin komunikasi intensif dengan pihak madrasah. Keterlibatan orang tua melalui paguyuban perlu terus diperkuat agar program berjalan selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji Program LICI melalui pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan program serupa di madrasah lain atau menggunakan desain penelitian longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang program terhadap prestasi akademik, sosial-emosional, dan keberlanjutan karier belajar peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan model evaluasi lain sebagai penguatan analisis agar hasil evaluasi lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, baik dalam bentuk bantuan administratif, dukungan teknis, pemberian informasi, maupun saran dan masukan yang konstruktif. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak Universitas Negeri Surabaya, Program Studi Manajemen Pendidikan, dosen pembimbing dan dosen penguji, serta keluarga besar MTsN 1 Kediri yang telah membantu kelancaran penelitian melalui izin, fasilitas, dan kerja sama yang diberikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga, rekan, serta seluruh

pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas doa, semangat, dan kontribusi yang turut mendukung terselesaikannya karya ini dengan baik.

Konflik Kepentingan:

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penulis tidak memiliki hubungan keuangan, jabatan, maupun kepentingan pribadi lainnya yang berpotensi memengaruhi secara tidak tepat proses pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, serta penyusunan kesimpulan penelitian mengenai Evaluasi Program Layanan Individu Cerdas Istimewa (LICI) melalui Model CIPP di MTsN 1 Kediri.

REFERENSI

- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/2842/1/Evaluasi%20Program%20Pendidikan.pdf>
- Arifin, Z., & Setiawan, A. (2022). Evaluation of inclusive education programs in Indonesian schools: A CIPP model application. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2>
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Colangelo, N., Assouline, S., & Gross, M. (2004). *A nation deceived: How schools hold back America's brightest students*. Belin-Blank Center for Gifted Education.
- Darodjat, & Wahyudiana. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 1–23. <http://jurnalmasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/1665>
- Davis, G. A. (2012). *Anak berbakat dan pendidikan keberbakatan*.
- Direktorat PSLB, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2010). *Panduan guru dan orang tua pendidikan cerdas istimewa*.
- Hendriana, H., & Sumarmo, U. (2017). Mathematical problem solving and mathematical disposition: Influence and correlation. *Journal on Mathematics Education*, 8(1). <https://doi.org/10.22342/jme.8.1.3324>
- Kompas.com. (2009, January 29). *Sejuta anak cerdas belum dapat pendidikan layak*. <https://nasional.kompas.com/read/2009/01/29/08114111/~Sains~Serba>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v6i1.551>
- Mardhiyah, R., Arifin, Z., & Pratama, A. (2021). Gifted and talented education program in Indonesia: Lessons learned. *Indonesian Journal of Education Studies*, 24(3), 201–212. <https://doi.org/10.17509/ijes.v24i3>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasir, M., & Yuliani, E. (2021). Strategi layanan pendidikan bagi siswa berbakat akademik di madrasah. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45–60. <https://doi.org/10.24042/tarbawi.v18i1>
- Ni'matuzahroh. (2014). Model peningkatan kompetensi mengajar guru akselerasi dalam upaya optimalisasi potensi siswa cerdas istimewa/bakat istimewa tingkat menengah pertama. *Humanity*, 10(1). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2463>
- Rahmawati, D. (2020). Challenges in implementing inclusive education in Islamic schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 89–102. <https://doi.org/10.21580/ijiep.2020.1.2>
- Renzulli, J. S. (2021). The three-ring conception of giftedness: A developmental model for promoting creative productivity. In *Reflections on gifted education*. Taylor & Francis. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003237693-5/three-ring-conception-giftedness-joseph-renzulli>
- Silverman, L. K., & Ni'matuzahroh. (2014). [Rujukan dipakai di naskah, namun detail bibliografinya belum

lengkap pada daftar pustaka yang Anda berikan].

- Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In *International handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-010-0309-4_4
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. The Guilford Press.
- Subhi, N., Abdullah, M. H., & Kamaruddin, A. (2022). Inclusive education for gifted learners: Policies and practices. *International Journal of Special Education*, 37(2), 85–96. <https://doi.org/10.52291/ijse.2022.37.2>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=CLigAwAAQBAJ>
- VanTassel-Baska, J., & Stambaugh, T. (2005). Challenges and possibilities for serving gifted learners in the regular classroom. *Theory Into Practice*, 44(3). https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_5
- Widiastuti, I., & Kurniawan, T. (2020). The development of inclusive education in Indonesia: Opportunities and challenges. *Journal of Educational Development*, 8(2), 111–120. <https://doi.org/10.15294/jed.v8i2>
- Yuliani, N., & Maftuh, B. (2021). Implementation of inclusive education policy in Indonesia: Between ideals and realities. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.21009/jip.101>